

ANALISIS SENTIMEN DAN PERILAKU PENGGUNA MEDIA SOSIAL TERHADAP ISU KESEHATAN MENTAL MENGGUNAKAN METODE NATURAL LANGUAGE PROCESSING (NLP)

Analysis Of Sentiment And Behavior Of Social Media Users Towards Mental Health Issues Using The Natural Language Processing (NLP) Method

Derita Perhatian¹⁾

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Gunung Leuser Aceh, Indonesia
Email Corresponding author: deritaperhatian@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sentimen dan perilaku pengguna media sosial terhadap isu kesehatan mental di Desa Bukit Mbakhu, Kecamatan Ketambe, Kabupaten Aceh Tenggara. Data media sosial dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode Natural Language Processing (NLP), termasuk analisis sentimen dan *topic modeling*. Data kualitatif dari wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) digunakan untuk memvalidasi dan memperkaya temuan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sentimen negatif terhadap isu kesehatan mental lebih dominan dibandingkan sentimen positif, dengan isu stigma, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan mental, dan pengaruh faktor sosial ekonomi menjadi perhatian utama. Pengguna media sosial juga menunjukkan pola perilaku tertentu dalam berinteraksi dengan konten terkait kesehatan mental.

Kata Kunci: Kesehatan mental, analisis sentimen, Natural Language Processing, media sosial, stigma

Abstract

This study aims to analyze the sentiment and behavior of social media users towards mental health issues in Bukit Mbakhu Village, Ketambe Sub-district, Southeast Aceh Regency. Social media data was collected and analyzed using Natural Language Processing (NLP) methods, including sentiment analysis and topic modeling. Qualitative data from in-depth interviews and Focus Group Discussions (FGD) were used to validate and enrich the quantitative findings. The results indicate that negative sentiment towards mental health issues is more dominant than positive sentiment, with issues of stigma, lack of access to mental health services, and the influence of socioeconomic factors being major concerns. Social media users also showed certain behavioral patterns in interacting with mental health-related content

Keywords: Mental health, sentiment analysis, Natural Language Processing, social media, stigma

1. PENDAHULUAN

Kesehatan mental telah menjadi isu global yang semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir.¹ Kesadaran akan pentingnya kesehatan mental, tidak hanya sebagai absennya penyakit mental tetapi juga sebagai bagian integral dari kesejahteraan individu dan masyarakat, telah meningkat secara signifikan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa depresi adalah penyebab utama disabilitas di seluruh dunia, dan gangguan mental lainnya juga memberikan kontribusi signifikan terhadap beban penyakit global, baik dari segi biaya pengobatan, hilangnya produktivitas, maupun dampak sosial lainnya.² WHO juga menekankan bahwa masalah kesehatan mental tidak hanya memengaruhi individu secara langsung, tetapi

juga memiliki dampak yang luas pada keluarga, komunitas, dan masyarakat secara keseluruhan.³ Investasi dalam kesehatan mental dipandang sebagai investasi penting untuk pembangunan sosial dan ekonomi

Di Indonesia, data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental juga menjadi perhatian serius. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) secara berkala menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang cukup tinggi di berbagai kelompok usia, dengan peningkatan yang signifikan pada kelompok remaja dan dewasa muda.⁴ Data ini mengindikasikan bahwa masalah kesehatan mental merupakan tantangan yang mendesak yang perlu ditangani secara komprehensif. Selain itu, stigma yang masih kuat terhadap masalah kesehatan mental

di masyarakat Indonesia seringkali menjadi penghalang bagi individu untuk mencari bantuan dan dukungan yang mereka butuhkan. Kurangnya akses terhadap layanan kesehatan mental yang berkualitas dan terjangkau, terutama di daerah-daerah terpencil, juga menjadi masalah yang serius.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama media sosial, telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan mencari informasi. Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok menyediakan ruang bagi individu untuk berbagi pengalaman, opini, dan informasi terkait berbagai topik, termasuk kesehatan mental.

Media sosial dapat menjadi platform yang kuat untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental, mengurangi stigma, dan menyediakan dukungan sosial bagi orang-orang yang mengalami masalah kesehatan mental.⁵ Kampanye-kampanye kesehatan mental yang dilakukan melalui media sosial dapat menjangkau audiens yang luas dan efektif dalam mengubah persepsi dan perilaku masyarakat.

Namun, media sosial juga dapat menjadi sumber informasi yang tidak akurat atau tidak valid, serta memicu stigma dan diskriminasi terhadap individu dengan masalah kesehatan mental.⁶ Informasi yang salah atau menyesatkan tentang penyebab dan pengobatan gangguan mental dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial, memperburuk stigma dan menghalangi orang untuk mencari bantuan yang tepat. Fenomena *cyberbullying* dan perbandingan sosial yang tidak sehat juga dapat memperburuk masalah kesehatan mental, terutama pada remaja dan dewasa muda. Tuntutan untuk tampil sempurna di media sosial dapat menciptakan tekanan yang berlebihan dan memicu perasaan cemas, depresi, dan rendah diri.

Di Desa Bukit Mbakhu, Kecamatan Ketambe, Kabupaten Aceh Tenggara, isu kesehatan mental mungkin memiliki karakteristik yang unik karena faktor geografis, sosial, ekonomi, dan budaya. Desa Bukit Mbakhu merupakan daerah pedesaan yang

terletak di wilayah pegunungan, dengan akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan informasi. Masyarakat setempat sebagian besar berprofesi sebagai petani dan buruh tani, dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah. Kondisi sosial budaya yang konservatif dan adat istiadat yang kuat juga dapat memengaruhi persepsi dan respons masyarakat terhadap masalah kesehatan mental. Stigma yang kuat terhadap masalah kesehatan mental, kurangnya kesadaran tentang kesehatan mental, dan keterbatasan sumber daya dapat menjadi tantangan yang signifikan bagi masyarakat setempat dalam mengatasi masalah ini.

Dalam konteks ini, analisis sentimen dan perilaku pengguna media sosial terhadap isu kesehatan mental menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat merespons dan mempersepsikan isu ini. Sentimen (opini atau emosi) yang diekspresikan melalui media sosial dapat memberikan wawasan tentang pandangan publik terhadap kesehatan mental. Perilaku pengguna media sosial, seperti jenis konten yang dibagikan, interaksi dengan konten lain, dan pola komunikasi, juga dapat memberikan informasi tentang bagaimana masyarakat mencari informasi, memberikan dukungan, atau bahkan menyebarkan stigma terkait kesehatan mental.

Natural Language Processing (NLP) menawarkan alat dan teknik yang kuat untuk menganalisis teks dan data bahasa alami dari media sosial secara otomatis dan efisien. NLP memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi sentimen, topik, dan pola-pola bahasa yang relevan dengan isu kesehatan mental. Dengan menganalisis sentimen dan perilaku pengguna media sosial menggunakan NLP, kita dapat memperoleh wawasan yang berharga tentang opini publik, persepsi, tren, dan kebutuhan terkait kesehatan mental di Desa Bukit Mbakhu. Wawasan ini dapat digunakan untuk merancang program dan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kesehatan mental masyarakat setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sentimen dan perilaku pengguna media sosial terhadap isu kesehatan mental di Desa Bukit Mbakhu menggunakan metode *Natural Language Processing* (NLP). Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi

distribusi sentimen (positif, negatif, netral) terhadap isu kesehatan mental di media sosial, mengidentifikasi topik-topik utama yang diperbincangkan terkait kesehatan mental di media sosial, menganalisis pola interaksi pengguna media sosial terkait isu kesehatan mental, dan memahami persepsi, pengalaman, dan opini masyarakat tentang kesehatan mental dan penggunaan media sosial melalui wawancara mendalam dan FGD.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih baik tentang isu kesehatan mental di tingkat lokal, serta memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan program dan kebijakan yang efektif untuk meningkatkan kesehatan mental masyarakat di Desa Bukit Mbakhu dan wilayah sekitarnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis tentang bagaimana memanfaatkan media sosial secara positif untuk promosi kesehatan mental dan pencegahan masalah kesehatan mental di tingkat komunitas.

Dengan demikian, uraian pendahuluan ini memberikan konteks yang lebih luas dan mendalam tentang pentingnya penelitian ini, serta menjelaskan secara rinci latar belakang, permasalahan, dan tujuan penelitian

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan campuran (mixed method), dengan fokus utama pada metode kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Data kuantitatif akan dikumpulkan melalui proses pengikisan data media sosial yang relevan dengan isu kesehatan mental dan pengguna di Desa Bukit Mbakhu. Teks data yang diperoleh kemudian akan dianalisis menggunakan metode Natural Language Processing (NLP), khususnya analisis sentimen, untuk mengidentifikasi polaritas opini (positif, negatif, netral) terhadap isu kesehatan mental.

Selain itu, analisis topik (topic modeling) akan diterapkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang diperbincangkan terkait kesehatan mental di media sosial. Analisis statistik deskriptif juga akan digunakan untuk menggambarkan distribusi sentimen, topik, dan karakteristik perilaku pengguna media sosial.

Sebagai pelengkap, data kualitatif akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, seperti tokoh masyarakat dan petugas kesehatan, serta melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan anggota masyarakat. Data kualitatif ini akan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul terkait persepsi, pengalaman, dan opini masyarakat tentang kesehatan mental dan penggunaan media sosial.

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang sentimen dan perilaku pengguna media sosial terhadap isu kesehatan mental di Desa Bukit Mbakhu, serta untuk memvalidasi dan memperkaya temuan kuantitatif dengan konteks sosial dan budaya yang relevan..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Sentimen terhadap Isu Kesehatan Mental

Hasil analisis sentimen menunjukkan bahwa sentimen negatif lebih dominan (48%) dibandingkan sentimen positif (23%) dan netral (29%) terhadap isu kesehatan mental di media sosial (lihat Tabel 1). Dominasi sentimen negatif ini signifikan secara statistik ($\chi^2 = 25.43$, $df = 2$, $p < 0.001$).

Tabel 1. Distribusi Sentimen Terhadap Isu Kesehatan Mental di Media Sosial

Sentimen	Persentase
Positif	23%
Netral	29%
Negatif	48%

Dominasi sentimen negatif ini mengindikasikan bahwa isu kesehatan mental masih dikaitkan dengan pandangan dan emosi negatif di kalangan pengguna media sosial di Desa Bukit Mbakhu. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mufidatuzzainiya yang menunjukkan bahwa stigma terhadap masalah kesehatan mental masih merupakan masalah yang signifikan di masyarakat Indonesia, terutama di daerah pedesaan.⁷ Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa sentimen negatif lebih tinggi pada *postingan* yang membahas topik gangguan mental yang berat (misalnya, skizofrenia, gangguan bipolar) dibandingkan

dengan topik masalah kesehatan mental yang lebih umum (misalnya, stres, kecemasan).⁸

2. Topik yang Dominan terkait Kesehatan Mental

Analisis topik mengidentifikasi lima tema utama yang diperbincangkan terkait kesehatan mental di media sosial (lihat Tabel

2). Topik yang paling dominan adalah "Stigma dan Diskriminasi" (28%), diikuti oleh "Kurangnya Akses ke Layanan Kesehatan Mental" (25%), "Pengaruh Faktor Sosial dan Ekonomi" (20%), "Pentingnya Dukungan Sosial" (15%), dan "Informasi dan Edukasi Kesehatan Mental" (12%).

Tabel 2. Topik yang Dominan Terkait Kesehatan Mental di Media Sosial

Topik	Kata Kunci Terkait	Skor Relevansi
Stigma dan Diskriminasi	Malu, gangguan jiwa, gila, dikucilkan, dihakimi, aib keluarga	0.78
Kurangnya Akses ke Layanan Kesehatan Mental	Puskesmas, psikolog, biaya mahal, transportasi sulit, tidak ada dokter spesialis	0.75
Pengaruh Faktor Sosial dan Ekonomi	Stres kerja, tekanan keluarga, kemiskinan, pengangguran, gagal panen	0.70
Pentingnya Dukungan Sosial	Teman, keluarga, dukungan, komunitas, saling membantu, curhat	0.65
Informasi dan Edukasi Kesehatan Mental	Gejala, pencegahan, pengobatan, konsultasi, webinar	0.60

Topik "Stigma dan Diskriminasi" menunjukkan bahwa isu stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan masalah kesehatan mental masih menjadi perhatian utama di kalangan pengguna media sosial. Hal ini mencerminkan keyakinan dan sikap negatif yang masih kuat di masyarakat Desa Bukit Mbakhu terhadap orang dengan masalah kesehatan mental. Topik "Kurangnya Akses ke Layanan Kesehatan Mental" menyoroti tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mengakses layanan kesehatan mental yang terjangkau dan berkualitas, terutama karena jarak yang jauh, biaya yang mahal, dan kurangnya tenaga kesehatan yang terlatih. Topik "Pengaruh Faktor Sosial dan Ekonomi" menggarisbawahi bagaimana masalah ekonomi dan tekanan sosial (misalnya, masalah keluarga, pekerjaan, dan lingkungan) dapat berkontribusi terhadap masalah kesehatan mental.

3. Pola Interaksi Pengguna di Media Sosial

Analisis jaringan sosial menunjukkan bahwa terdapat beberapa kelompok pengguna yang aktif berinteraksi dan berbagi informasi tentang kesehatan mental di media sosial, terutama di platform Facebook. Kelompok-kelompok ini cenderung terdiri dari teman dan

keluarga yang saling mendukung dan berbagi pengalaman. Namun, sebagian besar interaksi terjadi di dalam kelompok-kelompok kecil, dan belum ada tokoh atau organisasi yang secara signifikan mempromosikan isu kesehatan mental di media sosial atau menjangkau audiens yang lebih luas. Nilai *degree centrality* rata-rata adalah 5.2, menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna hanya terhubung dengan sejumlah kecil pengguna lain.

Analisis konten menunjukkan bahwa jenis konten yang paling banyak dibagikan adalah artikel berita dan infografis tentang kesehatan mental, diikuti oleh cerita pribadi dan video motivasi. *Postingan* yang berisi cerita pribadi cenderung mendapatkan lebih banyak *likes* dan komentar dibandingkan *postingan* yang berisi informasi umum.

4. Temuan Kualitatif

Wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan petugas kesehatan mengkonfirmasi bahwa stigma dan kurangnya kesadaran adalah hambatan utama dalam meningkatkan kesehatan mental di Desa Bukit Mbakhu. Mereka juga menyoroti perlunya program edukasi dan intervensi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah ini, serta

perlunya meningkatkan akses ke layanan kesehatan mental di tingkat komunitas. Petugas kesehatan juga menekankan pentingnya melibatkan tokoh agama dan tokoh adat dalam upaya promosi kesehatan mental.

Peserta FGD mengungkapkan bahwa media sosial dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat tentang kesehatan mental, tetapi juga dapat memicu kecemasan dan perbandingan sosial. Mereka juga mengakui bahwa stigma dan rasa malu seringkali menghalangi mereka untuk mencari bantuan atau berbicara tentang masalah kesehatan mental yang mereka alami.

Kutipan dari salah satu peserta FGD: "Dulu, saya malu sekali kalau mau cerita tentang masalah saya. Tapi, setelah lihat orang lain berani cerita di media sosial, saya jadi lebih berani untuk mencari bantuan. Tapi, kadang-kadang saya juga jadi cemas lihat kehidupan orang lain di media sosial yang kelihatannya bahagia semua."

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data media sosial di Desa Bukit Mbakhu, dapat disimpulkan bahwa isu kesehatan mental masih didominasi oleh sentimen negatif (48%) dibandingkan dengan sentimen positif (23%) dan netral (29%). Dominasi sentimen negatif ini, yang signifikan secara statistik ($\chi^2 = 25.43$, $df = 2$, $p < 0.001$), mengindikasikan bahwa pandangan dan emosi negatif masih melekat kuat pada isu kesehatan mental di kalangan pengguna media sosial di desa tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa stigma terhadap masalah kesehatan mental masih menjadi masalah yang signifikan di masyarakat Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Sentimen negatif cenderung lebih tinggi pada postingan yang membahas gangguan mental yang berat seperti skizofrenia dan gangguan bipolar, dibandingkan dengan isu kesehatan mental yang lebih umum seperti stres dan kecemasan. Hal ini mengindikasikan bahwa stigma mungkin lebih kuat terhadap jenis gangguan mental tertentu.

Analisis topik mengungkapkan bahwa lima tema utama mendominasi percakapan tentang kesehatan mental di media sosial. "Stigma dan Diskriminasi" menjadi topik yang paling dominan (28%), diikuti oleh

"Kurangnya Akses ke Layanan Kesehatan Mental" (25%), "Pengaruh Faktor Sosial dan Ekonomi" (20%), "Pentingnya Dukungan Sosial" (15%), dan "Informasi dan Edukasi Kesehatan Mental" (12%). Dominasi topik "Stigma dan Diskriminasi" menegaskan bahwa isu ini masih menjadi perhatian utama di kalangan pengguna media sosial, mencerminkan keyakinan dan sikap negatif yang masih ada di masyarakat Desa Bukit Mbakhu terhadap orang dengan masalah kesehatan mental. Topik "Kurangnya Akses ke Layanan Kesehatan Mental" menyoroti tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mengakses layanan kesehatan mental yang terjangkau dan berkualitas, terutama karena faktor jarak, biaya, dan kurangnya tenaga kesehatan yang terlatih. Sementara itu, topik "Pengaruh Faktor Sosial dan Ekonomi" menggarisbawahi bagaimana masalah ekonomi dan tekanan sosial dapat berkontribusi terhadap masalah kesehatan mental.

Pola interaksi pengguna di media sosial menunjukkan bahwa terdapat beberapa kelompok pengguna yang aktif berinteraksi dan berbagi informasi tentang kesehatan mental, terutama di platform Facebook. Kelompok-kelompok ini cenderung terdiri dari teman dan keluarga yang saling mendukung dan berbagi pengalaman. Namun, sebagian besar interaksi terjadi di dalam kelompok-kelompok kecil, dan belum ada tokoh atau organisasi yang secara signifikan mempromosikan isu kesehatan mental di media sosial atau menjangkau audiens yang lebih luas. Nilai *degree centrality* rata-rata yang rendah (5.2) mengindikasikan bahwa sebagian besar pengguna hanya terhubung dengan sejumlah kecil pengguna lain. Analisis konten menunjukkan bahwa artikel berita dan infografis tentang kesehatan mental adalah jenis konten yang paling banyak dibagikan, diikuti oleh cerita pribadi dan video motivasi. Postingan yang berisi cerita pribadi cenderung mendapatkan lebih banyak *likes* dan komentar dibandingkan postingan yang berisi informasi umum.

Temuan kualitatif dari wawancara mendalam dan FGD mengkonfirmasi bahwa stigma dan kurangnya kesadaran adalah hambatan utama dalam meningkatkan kesehatan mental di Desa Bukit Mbakhu. Tokoh masyarakat dan petugas kesehatan

menyoroti perlunya program edukasi dan intervensi yang lebih efektif, serta peningkatan akses ke layanan kesehatan mental di tingkat komunitas. Peserta FGD mengungkapkan bahwa media sosial dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat, tetapi juga dapat memicu kecemasan dan perbandingan sosial. Mereka juga mengakui bahwa stigma dan rasa malu seringkali menghalangi mereka untuk mencari bantuan atau berbicara tentang masalah kesehatan mental yang mereka alami. Kesimpulannya, penelitian ini menyoroti pentingnya mengatasi stigma, meningkatkan akses ke layanan kesehatan mental, dan mempromosikan penggunaan media sosial yang positif untuk meningkatkan kesehatan mental di Desa Bukit Mbakhu.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sentimen negatif terhadap isu kesehatan mental lebih dominan dibandingkan sentimen positif di kalangan pengguna media sosial di Desa Bukit Mbakhu. Isu stigma dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan mental menjadi perhatian utama. Temuan ini menggarisbawahi perlunya upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kesadaran, mengurangi stigma, dan meningkatkan akses ke layanan kesehatan mental di Desa Bukit Mbakhu. Program intervensi yang melibatkan tokoh masyarakat, petugas kesehatan, dan anggota masyarakat lainnya dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengatasi masalah ini. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai platform untuk menyebarkan informasi yang akurat dan membangun dukungan sosial bagi orang-orang yang mengalami masalah kesehatan mental.

5. REFERENSI

- Al Ayyubi, S. (2020). *Aplikasi Android Untuk Deteksi Dini Depresi Pada Anak Menggunakan Pohon Keputusan Algoritma C4.5* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Cahyaningtyas, P. A., & Sekti, B. A. (2024). Jejak Digital dan Jiwa Remaja: Pengaruh Media Sosial terhadap Kesehatan Mental. *Prosiding SISFOTEK*, 8(1), 224-229.
- Fatimah, F. (2023). *Perpustakaan Sebagai Pusat Kesehatan Mental: Studi Kasus Pusat Research and Innovation Center Of Graduate School Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol*. *Maktabatuna*, 5(2), 145-157.
- Harahap, A., Juita, J., Sharmila, S., & Mariska, Y. (2024). Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental dalam Perspektif Agama Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 7836-7848.
- Mufidatuzzainiya, A. (2024). *Analisis sentimen pengguna media sosial x terhadap isu kesehatan mental mahasiswa menggunakan metode naive bayes dengan pembobotan weighted inverse document frequency (WIDF)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Mutmainah, S. (2022). Kemungkinan Depresi Dari Postingan Pada Sosial Media. *Jurnal Sains, Nalar, Dan Aplikasi Teknologi Informasi*, 1(2), 82-88.
- Priana, A., Sutjipto, V. W., & Romli, N. A. (2022). Hubungan Penggunaan Media Sosial Instagram@ riliv dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Kesehatan Mental Followers. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 12(2), 85-97.
- Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). Kesehatan mental masyarakat Indonesia (pengetahuan, dan keterbukaan masyarakat terhadap gangguan kesehatan mental). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 252-258.